

Pelatihan Bagi Remaja Masjid Tentang Dakwah Islam yang Santun dan Menghargai Perbedaan di Desa Taji Jabung

Sutiyo

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

emhas53710@gmail.com

Abstrak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas remaja masjid di Desa Taji Jabung dalam berdakwah secara santun dan menghargai perbedaan. Dakwah yang santun merupakan kebutuhan mendesak di tengah menguatnya narasi keagamaan yang keras dan intoleran, terutama di kalangan pemuda. Pelatihan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi dakwah, dan workshop pembuatan konten digital. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap prinsip dakwah yang damai, munculnya sikap lebih toleran terhadap perbedaan, serta kemampuan menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang komunikatif dan kontekstual. Selain itu, peserta menunjukkan kreativitas dalam membuat konten dakwah digital yang bernuansa moderat. Sebagai tindak lanjut, terbentuk komunitas “Remaja Dakwah Damai Taji (REDDA-Taji)” sebagai wadah pembinaan berkelanjutan. Kegiatan ini mendapat respons positif dari tokoh masyarakat dan diharapkan menjadi model pembinaan remaja masjid yang mampu membumikan nilai Islam rahmatan lil ‘alamin.

Kata kunci: Dakwah Santun, Remaja Masjid, Toleransi, Pelatihan, Multikultural.

Abstract. *This community service activity aimed to enhance the capacity of mosque youth in Taji Jabung Village to engage in Islamic preaching (dakwah) in a respectful and inclusive manner. In the face of rising intolerant and harsh religious narratives, especially among the younger generation, promoting a gentle and wisdom-based approach to dakwah is an urgent necessity. The training was conducted using a participatory approach through interactive lectures, group discussions, case studies, dakwah simulations, and digital content workshops. The results showed increased understanding among participants of peaceful preaching principles, the emergence of more tolerant attitudes toward differences, and improved communication skills in conveying religious messages appropriately and contextually. Participants also demonstrated creativity in producing moderate-themed digital dakwah content. As a follow-up, a youth community called “Remaja Dakwah Damai Taji” (REDDA-Taji) was formed as a platform for continuous development. This activity received positive responses from local religious leaders and is expected to become a model for youth development that promotes Islam as a mercy to all creation (rahmatan lil ‘alamin).*

Keywords: *peaceful dakwah, mosque youth, tolerance, training, multiculturalism.*

PENDAHULUAN

Dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia, peran pemuda sangat vital dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Pemuda, terutama remaja masjid, merupakan garda terdepan dalam menggerakkan dinamika keislaman di tingkat akar rumput. Mereka tidak hanya menjadi penggerak kegiatan keagamaan di lingkup masjid, namun juga agen perubahan sosial yang dapat mewarnai kehidupan masyarakat secara lebih luas.¹ Namun demikian, tantangan dakwah dewasa ini semakin kompleks. Arus informasi yang masif melalui media sosial, konten keagamaan yang menyebar tanpa kontrol, serta menguatnya narasi keagamaan yang eksklusif atau bahkan radikal, menjadi tantangan serius yang harus direspons secara cerdas, santun, dan proporsional.² Dalam situasi inilah, urgensi pembinaan terhadap remaja masjid untuk berdakwah dengan cara yang santun dan menghargai perbedaan menjadi penting untuk dilakukan.³

Desa Taji Jabung sebagai salah satu wilayah yang memiliki kehidupan keagamaan yang aktif, turut menghadapi tantangan yang serupa. Dengan populasi yang cukup heterogen dalam hal latar belakang sosial, pendidikan, dan pemahaman keagamaan, kehidupan beragama di desa ini menyimpan potensi sekaligus tantangan tersendiri. Di satu sisi, semangat keberagamaan masyarakat, khususnya para pemuda, cukup tinggi yang tercermin dalam banyaknya kegiatan masjid dan kelompok pengajian. Namun di sisi lain, sebagian remaja masjid belum sepenuhnya memahami prinsip dakwah Islam yang menekankan kasih sayang, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman. Masih dijumpai pola pikir yang kaku, semangat keislaman yang emosional tanpa didukung wawasan keagamaan yang mendalam dan inklusif, serta kecenderungan mendakwahkan Islam dengan pendekatan yang konfrontatif dan tidak adaptif terhadap audiens yang berbeda pandangan.⁴

Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara semangat dakwah dengan pemahaman yang utuh tentang metode dakwah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang santun.⁵ Dalam tradisi Islam, dakwah sejatinya bukan sekadar menyampaikan ajaran, tetapi juga membangun hubungan harmonis dengan sesama manusia. *Al-Qur'an* sendiri menekankan

¹ Ahmad Syafii Maarif, *Dakwah dalam Konteks Indonesia: Perspektif Sosial dan Budaya* (Yogyakarta: Galang Press, 2015), hlm. 75–77.

² Neil Postman, *Amusing Ourselves to Death* (New York: Penguin, 1985), hlm. 83–85.

³ Jalaluddin Rahmat, *Teori Dakwah: Perspektif Keteladanan dalam Islam* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2017), hlm. 112.

⁴ Observasi pada 14 Desember 2025 di Desa Taji Kecamatan Jabung Kabupaten Malang

⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Dakwah dalam Konteks Indonesia: Perspektif Sosial dan Budaya* (Yogyakarta: Galang Press, 2015), hlm. 76.

pentingnya menyampaikan kebenaran dengan cara yang bijak dan lemah lembut, sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nahl: 125, "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*"⁶ Ayat ini secara tegas mengajarkan bahwa dakwah harus dibingkai dalam suasana kasih sayang, bukan dalam semangat permusuhan atau saling menyalahkan. Karena itu, pelatihan dakwah santun menjadi kebutuhan mendesak bagi remaja masjid agar mereka dapat menjadi dai muda yang membawa kesejukan, bukan kebencian.⁷

Lebih jauh, pelatihan dakwah yang santun dan menghargai perbedaan juga menjadi bagian penting dalam upaya membangun masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman. Masyarakat Desa Taji Jabung bukanlah masyarakat yang homogen, baik dari sisi tingkat pemahaman agama, tingkat pendidikan, hingga pilihan politik dan sosial. Dalam lingkungan seperti ini, pendekatan dakwah yang memaksakan kehendak dan mengabaikan keragaman hanya akan memunculkan resistensi, bahkan konflik.⁸ Oleh sebab itu, remaja masjid sebagai generasi muda yang aktif berinteraksi dengan masyarakat, perlu dibekali keterampilan berdakwah yang mampu mengapresiasi keberagaman. Mereka harus diajarkan untuk melihat perbedaan bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai keniscayaan yang bisa menjadi sumber kekuatan dan harmoni jika dikelola dengan bijak.

Pelatihan ini juga diharapkan menjadi langkah strategis dalam membendung penyebaran paham keagamaan yang sempit dan eksklusif yang kerap memanipulasi semangat religius anak muda. Dalam beberapa kasus, tidak sedikit pemuda yang dengan semangat keagamaannya justru terjebak pada pemahaman tekstualis yang kaku, yang kemudian diekspresikan dalam bentuk sikap intoleran terhadap sesama umat Islam yang berbeda *mazhab*, atau terhadap penganut agama lain.⁹ Melalui pelatihan ini, para remaja masjid diajak untuk memahami kembali esensi Islam sebagai agama yang mengajarkan rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya untuk sesama Muslim. Mereka diperkenalkan pada konsep *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama Muslim), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sebangsa), dan

⁶ QS. An-Nahl: 125.

⁷ Sa'duddin Ibrahim, *Komunikasi Dakwah dalam Konteks Sosial* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020), hlm. 102.

⁸ Zuhdi, *Dakwah dan Tradisi: Perspektif Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017), hlm. 61.

⁹ A. J. Kone, *Spiritual Wellbeing and Collective Worship* (Oxford: Oxford University Press, 2018), hlm. 65.

ukhuwah basyariyah (persaudaraan sesama manusia), sebagai landasan dalam berdakwah yang inklusif dan humanis.

Lebih dari itu, pendekatan pelatihan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini juga dirancang dengan metode partisipatif dan kontekstual.¹⁰ Artinya, remaja masjid tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek aktif dalam proses pembelajaran. Mereka akan diajak berdiskusi, menganalisis realitas sosial di lingkungan mereka, dan mempraktikkan secara langsung metode dakwah santun melalui simulasi dan kegiatan sosial. Dengan pendekatan ini, pelatihan tidak hanya menjadi transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan sikap, empati, dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam berdakwah di tengah masyarakat majemuk.

Selain aspek keagamaan, pelatihan ini juga menyentuh dimensi sosial dan kultural yang relevan dengan konteks kehidupan desa.¹¹ Sebagaimana diketahui, desa adalah ruang sosial yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, tradisi, dan budaya lokal. Oleh karena itu, pendekatan dakwah yang mengabaikan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya setempat justru akan mengalami penolakan.¹² Melalui pelatihan ini, remaja masjid juga dibekali dengan kemampuan untuk mengintegrasikan pesan-pesan dakwah dengan bahasa budaya lokal yang lebih komunikatif dan diterima oleh masyarakat.¹³ Dengan begitu, dakwah tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang asing atau menakutkan, melainkan menjadi bagian dari kehidupan sosial yang membangun dan menyatukan.

Kegiatan ini juga sejalan dengan visi besar pendidikan Islam dalam membentuk generasi muda yang religius, toleran, dan mampu berkontribusi secara aktif dalam pembangunan masyarakat.¹⁴ Dalam konteks pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural, kegiatan pelatihan semacam ini menjadi media aplikatif yang sangat tepat. Ia menjembatani antara teori-teori toleransi dalam Islam dengan praktik nyata di lapangan.¹⁵ Di sisi lain, kegiatan ini juga menjadi kontribusi nyata kampus atau lembaga

¹⁰ Fathoni, M., *Teori Komunikasi Dakwah dan Praktiknya dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 58.

¹¹ Wahyudi, A., *Strategi Dakwah Berbasis Tradisi Lokal* (Surabaya: Penerbit Islam Rahmatan, 2018), hlm. 27.

¹² Zuhdi, S., *Dakwah dan Tradisi: Perspektif Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017), hlm. 44.

¹³ Arifin, Z., *Komunikasi Dakwah: Strategi dan Pendekatan Kontekstual* (Surabaya: Pustaka Ilmu, 2015), hlm. 98.

¹⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Dakwah dalam Konteks Indonesia: Perspektif Sosial dan Budaya* (Yogyakarta: Galang Press, 2015), hlm. 75-77.

¹⁵ Zuhdi, S., *Dakwah dan Tradisi: Perspektif Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017), hlm. 59.

pendidikan tinggi keagamaan dalam melaksanakan tri dharma perguruan tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan tokoh masyarakat di Desa Taji Jabung, antusiasme remaja masjid terhadap kegiatan pembinaan keislaman cukup tinggi. Namun, masih terbatasnya akses terhadap pelatihan-pelatihan dakwah, kurangnya referensi keislaman yang moderat, serta minimnya peran mentor yang dapat membimbing mereka dalam berdakwah secara bijak, menjadikan pelatihan ini sebagai jawaban yang relevan terhadap kebutuhan mereka.¹⁶ Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya menjawab kebutuhan praktis di lapangan, tetapi juga sekaligus menjadi upaya penguatan ekosistem dakwah Islam yang ramah, toleran, dan penuh kasih sayang.

Kegiatan ini juga membuka peluang kolaborasi antara lembaga pendidikan tinggi Islam dan masyarakat dalam membangun ruang-ruang dialog yang produktif. Remaja masjid sebagai generasi penerus perlu terus dilibatkan dalam kegiatan yang mendorong pemikiran terbuka, keterampilan komunikasi yang baik, serta sikap saling menghargai. Dengan pelatihan ini, diharapkan mereka tidak hanya mampu berdakwah, tetapi juga menjadi jembatan perdamaian, agen harmoni, dan penjaga moralitas masyarakat desa yang tengah menghadapi berbagai dinamika perubahan sosial dan budaya.

Akhirnya, pelatihan remaja masjid tentang dakwah Islam yang santun dan menghargai perbedaan ini diharapkan tidak berhenti sebagai kegiatan sesaat, tetapi dapat menjadi gerakan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting pula untuk membentuk komunitas dakwah remaja masjid yang secara konsisten mengadakan diskusi, kajian, dan kegiatan sosial yang bernuansa toleransi dan kedamaian. Pelibatan para tokoh agama, guru PAI, dan pihak kampus akan sangat menentukan keberhasilan dan keberlanjutan program ini. Dengan demikian, remaja masjid di Desa Taji Jabung dapat tumbuh sebagai duta-duta Islam yang damai dan menjadi inspirasi bagi pemuda di desa-desa lainnya.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan aplikatif,¹⁷ yang menempatkan remaja masjid sebagai subjek aktif dalam proses pelatihan.

¹⁶ Observasi pada 14 Desember 2025 di Desa Taji Kecamatan Jabung Kabupaten Malang

¹⁷ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos (New York: Continuum, 2005), hlm. 72-75.

Metode ini dipilih agar pelatihan tidak bersifat satu arah (ceramah semata), melainkan lebih interaktif, kontekstual, dan berkelanjutan.¹⁸ Berikut adalah tahapan metode pelaksanaannya:

1. Tahap Persiapan

Tahap ini dilakukan untuk merancang dan memastikan kesiapan teknis, materi, serta koordinasi dengan pihak terkait.

Kegiatan:

- a. Survei awal ke Masjid Desa Taji Jabung dan identifikasi jumlah serta profil peserta (remaja masjid).
- b. Koordinasi dengan Takmir Masjid dan tokoh masyarakat setempat.
- c. Penyusunan modul pelatihan dengan tema dakwah santun dan toleran.
- d. Penyusunan jadwal kegiatan, pembagian tugas tim, serta penyiapan media pendukung (infografis, video, leaflet, power point).

2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan akan dilaksanakan dalam bentuk workshop interaktif selama 1–2 hari dengan kombinasi berbagai metode:

a. Ceramah Interaktif dan Diskusi

Menyampaikan materi dasar tentang:

1. Pengertian dakwah santun dan Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin.
2. Pentingnya menghargai perbedaan dalam Islam.
3. Karakteristik pendakwah yang bijak dan berakhlak mulia.
4. Contoh tokoh dakwah Islam yang sukses dengan pendekatan santun (Rasulullah, Wali Songo, ulama Nusantara).

b. Studi Kasus dan Analisis Media

1. Menelaah potongan video dakwah yang ekstrem vs. dakwah yang santun.
2. Diskusi kelompok tentang bentuk dakwah yang sesuai di era digital dan masyarakat majemuk.
3. Refleksi bersama atas realitas dakwah remaja di lingkungan mereka.

¹⁸ David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (New Jersey: Prentice Hall, 1984), hlm. 30–33.

c. Role Play / Simulasi Dakwah

1. Peserta dilatih menyusun pesan dakwah yang bijak dan disampaikan kepada berbagai audiens: sesama remaja, orang tua, non-Muslim, dan masyarakat umum.
2. Simulasi dakwah di depan teman kelompok, dengan evaluasi dan umpan balik dari fasilitator.

d. Workshop Pembuatan Konten Dakwah Positif

1. Praktik membuat konten dakwah digital sederhana (caption Instagram, video pendek, poster dakwah santun).
2. Pendampingan dalam mengemas pesan keislaman dengan bahasa yang damai dan membangun.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

a. Evaluasi Kegiatan

1. Mengukur perubahan pemahaman peserta melalui *pre-test* dan *post-test* singkat.
2. Refleksi peserta tentang manfaat kegiatan melalui kuesioner atau forum terbuka.
3. Catatan harian dari tim pelaksana untuk dokumentasi dan perbaikan program di masa mendatang.

b. Tindak Lanjut (Follow-Up)

1. Membentuk Komunitas Remaja Dakwah Santun di masjid sebagai forum lanjutan pembinaan.
2. Menunjuk koordinator remaja masjid untuk mengadakan kegiatan rutin dakwah damai (kajian, konten digital, kegiatan sosial).
3. Monitoring secara berkala dari tim PkM untuk melihat dampak jangka menengah.

4. Media dan Sumber Daya yang Digunakan

- a. Media pelatihan: LCD, infografis, video edukatif, modul cetak dan digital.
- b. Sumber daya manusia: Tim dosen pengabdian, fasilitator pelatihan dakwah, tokoh agama lokal.
- c. Tempat: Aula atau ruang serbaguna Masjid Desa Taji Jabung.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pelatihan remaja masjid tentang dakwah Islam yang santun dan menghargai perbedaan di Desa Taji Jabung telah dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan pengabdian kepada

masyarakat yang bertujuan membekali generasi muda dengan wawasan dan keterampilan dakwah yang moderat, inklusif, dan relevan dengan konteks sosial saat ini. Pelatihan ini menjadi respon atas kebutuhan mendesak untuk menghadirkan dakwah yang menyejukkan, khususnya di kalangan remaja yang menjadi ujung tombak aktivitas keagamaan di tingkat akar rumput. Melalui pendekatan partisipatif dan metode pembelajaran yang interaktif, kegiatan ini mendorong peserta untuk tidak hanya memahami nilai-nilai dakwah santun secara konseptual, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung. Berikut ini disajikan hasil kegiatan pelatihan yang menggambarkan perubahan sikap, peningkatan pemahaman, serta dampak positif lainnya yang muncul selama dan setelah pelatihan berlangsung.

1. Tingkat Partisipasi Tinggi

Selama proses pelatihan, para remaja masjid menunjukkan keterlibatan yang tinggi. Hal ini terlihat dari kehadiran yang konsisten, antusiasme dalam mengikuti setiap sesi, serta keaktifan mereka dalam merespons pertanyaan dan terlibat dalam diskusi. Para peserta juga tidak ragu untuk menyampaikan pengalaman pribadi dan pendapat mereka, bahkan beberapa peserta terlihat menjadi pemantik diskusi di kelompoknya masing-masing. Keterlibatan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa tema dakwah santun dan menghargai perbedaan sangat relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.



Gambar 1

Penyampaian Materi Pelatihan Dakwah kesatu

Tingginya keterlibatan remaja masjid selama pelatihan menunjukkan bahwa topik dakwah santun dan menghargai perbedaan sangat relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Antusiasme peserta tercermin dari kehadiran yang konsisten, keaktifan dalam diskusi,

serta keberanian menyampaikan pendapat dan pengalaman pribadi. Hal ini mendukung teori *Experiential Learning* dari David Kolb,¹⁹ yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta mengalami langsung, merefleksi, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Kegiatan pelatihan ini memberi ruang bagi peserta untuk mengalami proses belajar yang hidup dan bermakna.

Pendekatan pelatihan juga selaras dengan prinsip *andragogi* menurut Malcolm Knowles,²⁰ yaitu bahwa peserta belajar lebih optimal ketika materi sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman mereka. Keterlibatan aktif peserta turut membangun suasana kolaboratif sebagaimana ditegaskan oleh Vygotsky dalam teori *Social Constructivism*,²¹ di mana interaksi sosial menjadi kunci dalam membentuk pemahaman. Dengan demikian, partisipasi tinggi dalam pelatihan ini menjadi indikator keberhasilan metode dan potensi keberlanjutan nilai-nilai dakwah santun di lingkungan remaja masjid.

2. Peningkatan Pemahaman terhadap Dakwah Santun

Peningkatan pemahaman peserta ditunjukkan melalui kemampuan mereka dalam mengungkapkan kembali materi yang telah disampaikan dengan bahasa mereka sendiri. Dalam sesi diskusi akhir dan refleksi kelompok, banyak peserta menyampaikan bahwa mereka baru memahami pentingnya menggunakan pendekatan lembut dan penuh hikmah dalam berdakwah. Sebelumnya mereka lebih mengedepankan semangat tanpa memperhatikan cara menyampaikan pesan. Kini, mereka memahami bahwa menyampaikan dakwah bukan hanya tentang “apa yang disampaikan” tetapi juga “bagaimana menyampaikannya”.

Peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dakwah santun terlihat jelas dari kemampuan mereka dalam menjelaskan kembali materi pelatihan dengan bahasa yang sederhana namun tepat sasaran. Hal ini menunjukkan terjadinya proses internalisasi pengetahuan, sebagaimana dijelaskan dalam taksonomi Bloom,²² di mana pemahaman dicapai ketika peserta tidak hanya menghafal informasi, tetapi mampu menginterpretasi dan

¹⁹ David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (New Jersey: Prentice Hall, 1984), hlm. 21–38.

²⁰ Malcolm S. Knowles, *The Adult Learner: A Neglected Species*, 4th ed. (Houston: Gulf Publishing, 1990), hlm. 57–63.

²¹ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), hlm. 84–91.

²² Benjamin S. Bloom (ed.), *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain* (New York: David McKay Company, 1956), hlm. 89–94.

mengkomunikasikannya ulang secara mandiri. Dalam konteks pelatihan ini, peserta mulai menyadari bahwa dakwah tidak cukup hanya berisi kebenaran isi, tetapi juga harus memperhatikan cara dan etika dalam menyampaikannya.



Gambar 1

Penyampaian Materi Pelatihan Dakwah kedua

Pemahaman ini juga sejalan dengan prinsip komunikasi persuasif dalam dakwah yang dikemukakan oleh Harun Nasution,²³ yakni bahwa dakwah yang efektif adalah dakwah yang menggunakan pendekatan lemah lembut, sesuai dengan karakter audiens. Pergeseran pola pikir peserta dari yang semula lebih mengutamakan semangat konfrontatif menjadi pendekatan yang lebih bijaksana, menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam membentuk pola dakwah yang lebih kontekstual, santun, dan relevan dengan masyarakat multikultural.

3. Munculnya Sikap Toleran dan Reflektif

Perubahan sikap peserta teramati melalui cara mereka merespons isu-isu keberagaman dan perbedaan pandangan. Jika sebelumnya beberapa peserta cenderung defensif atau kurang terbuka, setelah mengikuti pelatihan mereka mulai menunjukkan sikap saling mendengarkan dan menghormati perbedaan. Dalam sesi studi kasus, peserta mampu mengemukakan sudut pandang yang lebih inklusif dan menolak cara dakwah yang menyinggung kelompok lain. Peserta juga melakukan refleksi atas pengalaman pribadi mereka yang sebelumnya pernah

²³ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 252-254.

berinteraksi secara keras dengan pihak berbeda pandangan, dan kini menyadari perlunya pendekatan yang lebih damai.

Perubahan sikap peserta setelah mengikuti pelatihan mencerminkan perkembangan pada aspek afektif dalam pembelajaran, sebagaimana dijelaskan dalam taksonomi Bloom.²⁴ Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga mengalami perubahan dalam cara merespons perbedaan, baik secara emosional maupun sosial. Sikap defensif yang sebelumnya muncul digantikan dengan kemampuan untuk mendengarkan, menghargai, dan memahami sudut pandang lain. Hal ini memperlihatkan terjadinya internalisasi nilai toleransi sebagai bagian dari karakter pribadi peserta.

Perubahan ini juga selaras dengan konsep *toleransi aktif* menurut Abdul Aziz Thaba,²⁵ yaitu kemampuan untuk menerima perbedaan sambil tetap menjaga prinsip keislaman yang moderat dan damai. Dalam sesi studi kasus, peserta mulai menolak bentuk-bentuk dakwah yang bersifat menyerang atau eksklusif. Mereka menyadari bahwa keberagaman merupakan realitas sosial yang harus disikapi dengan bijak. Refleksi peserta terhadap pengalaman masa lalu menjadi titik balik dalam membentuk sikap dakwah yang lebih inklusif, dialogis, dan sesuai dengan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin.

4. Kemampuan Praktis Berdakwah

Dalam sesi simulasi dakwah, peserta mampu menyusun dan menyampaikan materi dakwah secara lisan dengan bahasa yang santun dan tidak menghakimi. Mereka mencoba menyesuaikan gaya bicara dan isi dakwah dengan karakter audiens yang ditentukan dalam skenario. Beberapa peserta tampak mengalami perkembangan dari rasa gugup menjadi lebih percaya diri dan komunikatif. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memberi pemahaman teoritis, tetapi juga mendorong peningkatan kemampuan praktis dalam berdakwah secara langsung.

Keberhasilan peserta dalam menyusun dan menyampaikan materi dakwah secara santun dapat dijelaskan melalui teori *Social Learning* dari Albert Bandura.²⁶ Teori ini menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan, imitasi, dan modeling terhadap

²⁴ Benjamin S. Bloom et al., *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook II: Affective Domain* (New York: David McKay Company, 1964), hlm. 7–9.

²⁵ Abdul Aziz Thaba, *Islam dan Pluralisme* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 115.

²⁶ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), hlm. 22–23.

perilaku orang lain. Dalam pelatihan ini, peserta tidak hanya mendengarkan teori, tetapi juga mengamati contoh dakwah yang santun, meniru gaya penyampaian yang tepat, dan kemudian mempraktikkannya dalam sesi simulasi. Ketika peserta melihat fasilitator atau rekan mereka menyampaikan dakwah dengan bahasa yang lembut dan penuh hikmah, mereka terdorong untuk melakukan hal serupa. Proses ini menguatkan pemahaman sekaligus keterampilan secara bertahap.

John Dewey menekankan bahwa pengalaman langsung adalah inti dari proses belajar. Prinsip *learning by doing* yang ia kembangkan sangat relevan dengan kegiatan simulasi dakwah ini.²⁷ Peserta tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi langsung terlibat dalam praktik menyampaikan dakwah sesuai skenario yang disusun. Melalui pengalaman ini, mereka belajar mengatasi kegugupan, memperbaiki cara bicara, memilih diksi yang tepat, dan menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakter audiens. Pengalaman langsung tersebut menjadikan pelatihan lebih bermakna dan aplikatif.

5. Kreativitas dalam Media Dakwah

Dalam sesi pembuatan konten dakwah, peserta menunjukkan kreativitas mereka dalam membuat narasi dakwah digital dengan pendekatan yang lembut dan damai. Mereka menggunakan bahasa yang ringan dan menyenangkan, serta menekankan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, persaudaraan, dan keadilan. Beberapa peserta menyampaikan bahwa selama ini mereka tidak menyadari bahwa media sosial bisa menjadi sarana dakwah positif jika digunakan dengan bijak. Melalui pelatihan ini, mereka merasa lebih siap untuk membuat konten dakwah yang menginspirasi dan tidak memecah belah.

Kreativitas peserta dalam menyusun narasi dakwah digital yang lembut dan damai menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam membangun kesadaran dan keterampilan dakwah berbasis media. Hal ini dapat dianalisis menggunakan teori konektivisme yang dikemukakan oleh George Siemens.²⁸ Teori ini menekankan bahwa pembelajaran pada era digital tidak lagi terbatas pada ruang kelas formal, tetapi juga terjadi melalui jejaring dan interaksi di dunia maya. Ketika peserta menyadari bahwa media sosial dapat menjadi sarana dakwah positif,

²⁷ John Dewey, *Experience and Education* (New York: Macmillan, 1938), hlm. 25.

²⁸ George Siemens, "Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age," *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning* 2, no. 1 (2005): 3–10.

mereka mulai memahami bahwa pengetahuan dan pengaruh kini tersebar luas dalam jaringan digital yang dinamis.

Selain itu, penciptaan konten yang menekankan nilai kasih sayang, persaudaraan, dan keadilan juga mencerminkan berkembangnya nilai estetik dan etik dalam komunikasi dakwah. Hal ini sejalan dengan konsep *communication for peace*, yang menekankan pentingnya bahasa damai dalam ruang publik, terutama di media sosial yang rentan terhadap ujaran kebencian.²⁹ Pelatihan ini bukan hanya mengajarkan teknik membuat konten, tetapi juga membentuk cara pandang baru bahwa dakwah seharusnya menjadi jembatan kasih, bukan alat polarisasi. Peserta pun menjadi lebih siap untuk terlibat dalam dakwah digital yang edukatif, inspiratif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

6. Terbentuknya Komunitas Remaja Dakwah Santun

Pelatihan ini memunculkan inisiatif dari para peserta untuk membentuk sebuah komunitas kecil yang berfokus pada pengembangan dakwah santun di lingkungan mereka. Komunitas tersebut diberi nama “Remaja Dakwah Damai Taji” (REDDA-Taji). Dalam diskusi lanjutan, para anggota komunitas menyusun rencana kegiatan seperti membuat konten dakwah secara rutin, mengadakan kajian bertema toleransi, dan melakukan kegiatan sosial yang berdampak positif di masyarakat. Komunitas ini menjadi indikasi bahwa pelatihan tidak hanya berhenti sebagai kegiatan temporer, tetapi memiliki dampak jangka panjang dalam bentuk gerakan bersama.

Inisiatif peserta dalam membentuk komunitas “Remaja Dakwah Damai Taji” (REDDA-Taji) mencerminkan munculnya *sense of ownership dan agency* dalam diri mereka, yaitu kesadaran untuk berperan aktif dalam menciptakan perubahan sosial. Hal ini selaras dengan teori partisipasi transformatif dari Paulo Freire, yang menekankan bahwa pendidikan sejati tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi membangkitkan kesadaran kritis (*critical consciousness*) dan mendorong tindakan nyata di masyarakat.³⁰ Pembentukan komunitas ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menerima materi dakwah santun, tetapi juga menginternalisasinya dan mengubahnya menjadi aksi kolektif.

²⁹ Cees J. Hamelink, “Communication and Peace,” dalam *The Handbook of Global Media and Communication Policy*, ed. Robin Mansell & Marc Raboy (Malden: Wiley-Blackwell, 2011), hlm. 241.

³⁰ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, trans. Myra Bergman Ramos (New York: Continuum, 1970), hlm. 66–67.

Komunitas REDDA-Taji menjadi bukti bahwa pelatihan ini berdampak lebih dari sekadar kegiatan sesaat. Ia menjelma menjadi embrio gerakan dakwah yang damai, berkelanjutan, dan berbasis komunitas. Dalam konteks ini, pelatihan berfungsi sebagai *trigger* pembentukan ekosistem dakwah remaja yang moderat dan progresif. Kegiatan yang dirancang oleh komunitas, seperti kajian toleransi dan aksi sosial, mencerminkan orientasi dakwah yang tidak hanya bersifat verbal dan simbolik, tetapi juga praksis—yakni berdampak nyata bagi lingkungan sosial mereka.

7. Respons Positif dari Tokoh Masyarakat dan Takmir Masjid

Selama dan setelah kegiatan berlangsung, sejumlah tokoh agama, takmir masjid, dan warga setempat memberikan respons yang sangat positif. Mereka mengapresiasi materi dan metode pelatihan yang dianggap sesuai dengan kebutuhan generasi muda saat ini. Beberapa tokoh menyatakan bahwa pelatihan ini memberikan suasana baru yang lebih damai dalam komunitas remaja masjid. Bahkan, muncul harapan agar kegiatan seperti ini dilanjutkan secara berkala, dan dijadikan program pembinaan rutin yang dapat melibatkan desa-desa lain di sekitarnya.

Respons positif dari tokoh agama, takmir masjid, dan warga setempat menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya berdampak pada peserta, tetapi juga dirasakan manfaatnya oleh komunitas secara lebih luas. Hal ini sejalan dengan konsep *community-based approach* dalam pengembangan masyarakat, yang menekankan pentingnya keterlibatan dan penerimaan masyarakat lokal dalam setiap program pembinaan. Ketika tokoh masyarakat memberikan apresiasi dan mendorong keberlanjutan kegiatan, itu menjadi indikator bahwa program ini relevan, kontekstual, dan menyentuh kebutuhan riil lingkungan sosial.³¹

Dukungan ini juga menguatkan gagasan social capital menurut Robert Putnam,³² di mana kepercayaan dan kerja sama antarindividu dan kelompok dalam masyarakat menjadi pondasi penting dalam pembangunan sosial. Dengan adanya dorongan agar pelatihan ini dijadikan agenda rutin dan diperluas ke desa lain, maka potensi pelipatgandaan dampak (*multiplier effect*) menjadi terbuka. Artinya, dakwah santun yang awalnya dibina dalam lingkup terbatas

³¹ Eko S. Djojosegito, *Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Teoretis dan Praktis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 87.

³² Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000), hlm. 19–21.

kini berpeluang tumbuh menjadi gerakan dakwah remaja yang inklusif dan berkelanjutan di tingkat kawasan.

SIMPULAN

Pelatihan remaja masjid tentang dakwah Islam yang santun dan menghargai perbedaan di Desa Taji Jabung telah berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta terhadap pentingnya berdakwah dengan pendekatan yang damai, bijak, dan toleran. Melalui metode partisipatif, peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam simulasi dakwah serta menyusun pesan-pesan keagamaan yang komunikatif. Sikap toleran mulai tumbuh, ditandai dengan keterbukaan terhadap keberagaman pandangan dan kesadaran akan pentingnya menyampaikan pesan agama secara ramah dan inklusif.

Kegiatan ini juga mendorong lahirnya kreativitas remaja masjid dalam memanfaatkan media digital untuk berdakwah secara positif. Terbentuknya komunitas “Remaja Dakwah Damai Taji (REDDA-Taji)” menunjukkan adanya dampak lanjutan dari pelatihan yang tidak hanya bersifat insidental, tetapi berpotensi menjadi gerakan berkelanjutan. Dukungan dari tokoh masyarakat semakin memperkuat bahwa pelatihan ini relevan dan layak untuk direplikasi di lingkungan lainnya. Dengan demikian, pelatihan ini telah memberikan kontribusi nyata dalam membangun generasi dai muda yang santun, berwawasan luas, dan siap menghadapi tantangan dakwah di tengah masyarakat multikultural.

SARAN

Berdasarkan hasil pelatihan, disarankan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dengan materi yang lebih mendalam dan variatif. Pendampingan pascapelatihan perlu dilakukan agar semangat dan keterampilan yang telah diperoleh peserta dapat terus berkembang. Keterlibatan tokoh agama, takmir masjid, dan lembaga pendidikan juga penting untuk memperkuat ekosistem dakwah santun di kalangan remaja. Selain itu, pelatihan ini dapat direplikasi di desa-desa lain sebagai strategi memperluas gerakan dakwah damai dan membangun generasi muda Islam yang toleran dan berdaya guna di tengah masyarakat majemuk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan pelatihan ini. Terima kasih kepada takmir Masjid Nurul Huda beserta jajarannya, dan remaja masjid yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan ini. Dukungan dan kerjasama kalian sangat berarti bagi keberhasilan pengabdian kepada masyarakat ini. Semoga kita dapat terus berkarya bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Thaba. *Islam dan Pluralisme*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Ahmad Syafii Maarif. *Dakwah dalam Konteks Indonesia: Perspektif Sosial dan Budaya*. Yogyakarta: Galang Press, 2015.
- A. J. Kone. *Spiritual Wellbeing and Collective Worship*. Oxford: Oxford University Press, 2018.
- Albert Bandura. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977.
- Arifin, Z. *Komunikasi Dakwah: Strategi dan Pendekatan Kontekstual*. Surabaya: Pustaka Ilmu, 2015.
- Benjamin S. Bloom, ed. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay Company, 1956.
- Benjamin S. Bloom et al. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook II: Affective Domain*. New York: David McKay Company, 1964.
- Cees J. Hamelink. "Communication and Peace." Dalam *The Handbook of Global Media and Communication Policy*, disunting oleh Robin Mansell dan Marc Raboy. Malden: Wiley-Blackwell, 2011.
- David A. Kolb. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall, 1984.
- Eko S. Djojosedjito. *Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Fathoni, M. *Teori Komunikasi Dakwah dan Praktiknya dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- George Siemens. "Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age." *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning* 2, no. 1 (2005).
- Harun Nasution. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1995.
- Jalaluddin Rahmat. *Teori Dakwah: Perspektif Keteladanan dalam Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2017.
- John Dewey. *Experience and Education*. New York: Macmillan, 1938.
- Lev Vygotsky. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.
- Malcolm S. Knowles. *The Adult Learner: A Neglected Species*. 4th ed. Houston: Gulf Publishing, 1990.
- Neil Postman. *Amusing Ourselves to Death*. New York: Penguin, 1985.
- Paulo Freire. *Pedagogy of the Oppressed*. Trans. Myra Bergman Ramos. New York: Continuum, 1970.

- . *Pedagogy of the Oppressed*. Terj. Myra Bergman Ramos. New York: Continuum, 2005.
- Robert D. Putnam. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster, 2000.
- Sa'duddin Ibrahim. *Komunikasi Dakwah dalam Konteks Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020.
- Wahyudi, A. *Strategi Dakwah Berbasis Tradisi Lokal*. Surabaya: Penerbit Islam Rahmatan, 2018.
- Zuhdi, S. *Dakwah dan Tradisi: Perspektif Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017.
- Zuhdi. *Dakwah dan Tradisi: Perspektif Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017.